

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA UJUNG BATU JULU KECAMATAN UJUNG BATU KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

3.1 Sejarah Geografis dan Kependudukan

3.1.1 Kondisi Geografis

Desa Ujung Batu Julu merupakan suatu desa yang berada di kecamatan Ujung Batu, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Desa Ujung Batu Julu mempunyai 1 (satu) dusun yaitu dusun damai. Adapun kode pos desa ini adalah 22747 dan kode wilayah menurut Kemendagri adalah 12.20.12.2002, dengan luas wilayah 18 km². Secara administrasi desa ujung batu julu berbatas langsung dengan Desa Martujuan di bagian utara, di bagian Selatan berbatas langsung dengan Desa Huta Baringin, di bagian Timur berbatas langsung dengan Desa Labuhan Jurung, dan di bagian barat berbatas langsung dengan PTTN (PT. Tapan Nadenggan) Ujung Batu (Profil Desa Ujung Batu Julu Tahun 2025).

Secara umum keadaan topografi Desa Ujung Batu Julu Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara merupakan dataran tinggi, terdiri dari 90% perkebunan kepala sawit, 5% perkebunan karet dan 5% merupakan perumahan penduduk masyarakat desa Ujung Batu Julu. Selanjutnya iklim secara umum memiliki iklim kemarau dan hujan, hal ini sangat berpengaruh langsung pada pertanian dan perkebunan yang terdapat di Desa Ujung Batu Julu Kecamatan Ujung Batu. Wilayah Desa Ujung Batu Julu terletak di wilayah dataran tinggi dengan elevasi kurang lebih 1.910 meter dari permukaan laut, sehingga daerah ini mempunyai suhu rata-rata kisaran antara 24°C hingga 35°C. Karena daerah desa ini dikelilingi oleh perkebunan sawit, sehingga udara di sekitarnya terasa sangat panas. Untuk permukiman penduduk masyarakat berada di sepanjang jalan utama desa tersebut (Profil Desa Ujung Batu Julu Tahun 2025).

Desa Ujung Batu Julu secara geografis termasuk dalam wilayah yang relatif aman terhadap bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, banjir, likuifaksi tanah, dan lainnya. Kondisi tersebut disebabkan karena tidak adanya aliran

sungai yang besar ataupun perbukitan yang berpotensi menimbulkan tanah longsor di daerah tersebut. Namun demikian, dibandingkan dengan desa lain, desa Ujung Batu Julu masih memiliki keterbatasan, baik dari akses jalan, fasilitas sekolah dan juga kesehatan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Desa Ujung Batu Julu tersebut masih jauh tertinggal dibandingkan dengan desa-desa lainnya.

3.1.2 Sejarah Kependudukan

Kependudukan atau demografi secara etimologi diambil dari kata dalam bahasa latin, yang tersusun dari istilah *Demos*, mempunyai makna penduduk atau rakyat, *Graphien* yang maknanya catatan atau uraian mengenai sesuatu. Oleh karena itu secara bahasa demografi bisa diartikan sebagai catatan atau uraian mengenai penduduk atau rakyat suatu daerah pada waktu tersendiri (Hutasoit, 2017, 1). Maka dari itu dapat diketahui bahwa kependudukan atau demografi ialah bahasan mengenai penduduk atau rakyat di suatu daerah yaitu meliputi jumlah, persebaran dan struktur kependudukan.

Desa Ujung Batu Julu mempunyai total penduduk sebanyak 813 orang yang tercatat dalam 271 Kartu Keluarga (KK). Dari jumlah tersebut, 502 jiwa berada di Dusun Ujung Batu Julu dan 311 jiwa berada di Dusun Damai. Untuk lebih jelasnya perkembangan populasi di Desa Ujung Batu Julu Kecamatan Ujung Batu ditampilkan secara lebih rinci pada tabel di bawah ini.

Tabel: 3.1
Kependudukan Desa Ujung Batu Julu Kecamatan Ujung Batu

No	Dusun	Total Penduduk		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Ujung Batu Julu	240	262	502	61.74 %
2	Dusun Damai	148	163	311	38.26%

Jumlah	388	425	813	100%
--------	-----	-----	-----	------

Sumber: Profil Desa Ujung Batu Julu Tahun 2025

Pada tabel 3.1 menjelaskan tentang kependudukan Desa Ujung batu Julu Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara. Jumlah penduduk Desa Ujung Batu Julu terdiri dari 813 jiwa dengan jumlah kartu keluarga (KK) sebanyak 271, di Dusun Ujung Batu Julu terdiri dari 502 jiwa dan di Dusun Damai terdiri dari 311 jiwa, dengan sebanyak 425 orang perempuan dan 388 orang laki-laki, sehingga dapat disimpulkan populasi laki-laki lebih sedikit dibandingkan perempuan.

Desa Ujung Batu Julu mempunyai beberapa instansi seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan dan instansi pemerintahan. Pada instansi pendidikan Desa Ujung Batu Julu mempunyai satu unit bangunan yaitu TK Al-Fattah yang berlokasi di Dusun Damai, untuk instansi kesehatan terdapat dua unit yang berlokasi di Dusun Ujung Batu Julu dan di Dusun Damai, dan untuk instansi pemerintahan terdapat satu unit bangunan yaitu kantor kepala desa, serta terdapat 2 masjid yang terletak di Dusun masing-masing, yaitu Masjid Ar-Rahman di Ujung Batu Julu dan Masjid Nurul Huda di Dusun Damai (Sumber: Profil Desa Ujung Batu Julu 2025).

Tabel 3.2
Struktur Organisasi Desa Ujung Batu Julu

NO	Nama	Status
1	Pangaduan Hasibuan	Kepala Desa
2	Raja Oloan Hasibuan	Sekretaris Desa
3	Marwan Panerangan Hasibuan	Kepala Urusan Keuangan
4	Salamat Nasution	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan
5	Iskandar Panyabungan Nasution	Kepala Seksi Pemerintahan
6	Agustina Samosir	Kepala bagian Seksi Kesejahteraan

7	Azam Hasibuan	Kepala Dusun Ujung Batu Julu
8	Miswan Sutrisno	Kepala Dusun Damai

Sumber: Profil Desa Ujung Batu Julu Tahun 2025

Pada tabel 3.2 diatas menjelaskan nama-nama perangkat Desa Ujung Batu Julu Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Padang Lawas Utara tahun 2025, Perangkat Desa terdiri dari 8 perangkat yakni: Jabatan Kepala Desa oleh Pangaduan Hasibuan, Sekretaris Desa oleh Raja Oloan Hasibuan, Kepala Urusan Keuangan oleh Marwan Panerangan Hasibuan, Kepala Urusan Perencanaan oleh Salamat Nasution, Kepala Seksi Pemerintahan oleh Iskandar Panyabungan Nasution, Kepala Seksi Kesejahteraan oleh Agustina Samosir, Kepala Dusun Ujung Batu Julu Azam Hasibuan, dan Kepala Dusun Damai oleh Miswan Sutrisno.

Struktur perangkat Desa Ujung Batu Julu di atas menunjukkan hasil dari pertumbuhan dan kemajuan mengenai tatanan dan struktur pemerintahan yang sudah tersusun sejak lama. Jika dikaji lebih dalam, tatanan pemerintahan yang ada pada saat sekarang tidak dapat dipisahkan dari panjangnya sejarah terwujudnya Desa Ujung Batu Julu. Setiap daerah/wilayah pasti mempunyai sejarahnya masing-masing begitu juga dengan Desa Ujung Batu Julu. Berikut pemaparan cerita sejarah mengenai terbentuknya desa tersebut.

Menurut cerita H. Mustafa Kamal Hasibuan (Ketua Adat) Desa Ujung Batu Julu. Asal-usul terbentuknya Desa Ujung Batu Julu bermula dari kisah dua orang bersaudara yang bernama Raja Mangaloksa Hasibuan dan Sutan Oloan Hasibuan yang sudah tidak punya orang tua (yatim piatu), mereka berasal dari Toba kemudian merantau ke daerah Tabagsel (Tapanuli Bagian Selatan) tepatnya di Padang Lawas utara yang dulunya masih bagian dari Padang Lawas. Kemudian dalam perjalanan mereka istirahat disebuah pinggiran sungai yang besar memiliki air yang jernih dan ikan yang banyak, mereka berdua beristirahat sekaligus makan dengan ikan yang mereka tangkap dari sungai tersebut. Setelah selesai istirahat dan makan, Sutan Oloan Hasibuan berkata kepada kakak nya Raja Mangaloksa Hasibuan untuk menetap dan membuat tempat tinggal di ujung

Sungai tersebut karena disana terdapat hutan yang lebat dan juga bebatuan besar yang dapat mereka susun dan jadikan sebagai tempat tinggal. Setelah mereka lama tinggal di ujung sungai tersebut, Raja mangaloksa menikahi seorang perempuan dan menetap di disana dan tidak lama kemudian adiknya Sutan Oloan juga menikah, mereka sama-sama tinggal di daerah ujung sungai tersebut. Setelah sekian lama mereka hidup di ujung sungai, mereka memiliki banyak keturunan, dan mereka membuat nama untuk tempat tinggal tersebut yaitu huta Ujung Batu. Huta artinya kampung sedangkan Ujung Batu diambil dari kondisi tempat tinggal mereka itu sendiri, yaitu di ujung sungai yang terdapat banyak bebatuan besar.

Setelah nama Desa itu terbentuk, maka dibuatlah struktur lembaga adat, disini penduduk Huta Ujung Batu sepakat yang menjadi raja adat atau raja dalam Huta itu adalah Raja Mangaloksa Hasibuan, karena dialah yang tertua di kampung tersebut. Akan tetapi adiknya Sutan Oloan Hasibuan tidak setuju, karena dia yang pertama kali mengajak untuk mendirikan tempat tinggal di *huta* (kampung) tersebut. Maka disinilah terjadi perkelahian besar antara dua saudara tersebut sampai keduanya hampir saling membunuh, lantaran tidak seorang pun yang mau bersedia mundur dan tetap bersikeras untuk menjadi raja dalam *Huta* itu.

Pada akhirnya kedua saudara tersebut tidak ada yang mau mengalah, dan seluruh penduduk kampung tersebut tetap memilih Raja Mangaloksa sebagai raja dalam *huta* itu, akhirnya adiknya Sutan Oloan mengajak keluarganya pindah dengan menyeberangi sungai tersebut dan setelah sekian lama pindah ia membentuk sebuah *huta* (kampung) yang di beri nama Ujung Batu Jae. Oleh karena itu dengan seiring waktu Huta Ujung Batu yang di kuasai oleh kakaknya Raja Mangaloksa Hasibuan disebut dengan Desa Ujung Batu *julu*. *Jae* dalam Bahasa batak artinya Hilir sedangkan *Julu* berarti Hulu. Karena kedua desa ini sama-sama berada di ujung sungai tersebut (Mustafa Kamal Hasibuan,2025).

3.2 Kondisi Sosial Ekonomi

Ekonomi merupakan hal yang diperlukan dan dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari, sebab setiap individu tentu mempunyai kebutuhan hidup masing-masing, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka tidak dapat dipisahkan dari ekonomi itu sendiri. Dalam menjalankan ekonomi, seseorang tidak dapat melakukannya sendiri karena pada dasarnya manusia ialah makhluk yang hidup bermasyarakat sehingga tidak mampu hidup sendirian dan tentu akan butuh pertolongan dari orang lain. Karena pada dasarnya manusia hidup mesti harus tolong menolong.

a. Mata Pencaharian

Tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut dapat dilihat dari kondisi perekonomian dan juga mata pencaharian masyarakat itu sendiri. Masalah ekonomi merupakan faktor yang amat utama dalam kehidupan sehari-hari dan tidak bisa dihindarkan dari kehidupan bermasyarakat. Karena segala sesuatu yang kita butuhkan harus memiliki kemampuan finansial untuk memenuhinya. Secara umum, penduduk Desa Ujung Batu Julu dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka menjalankan berbagai aktivitas atau profesi yang selaras dengan kesanggupan dan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Penduduk Desa Ujung Batu Julu mempunyai beragam jenis pekerjaan dan juga mata pencaharian, yaitu seperti petani kebun, peternak, pengusaha, aparatur negara, karyawan swasta, serta profesi lainnya. Berdasarkan pendataan tahun 2025, Sebagian besar penduduk masyarakat Desa Ujung Batu Julu bekerja pada bidang pertanian dan perkebunan (Profil Desa Ujung Batu Julu, 2025).

Alasan mengapa masyarakat desa Ujung Batu Julu banyak bekerja di bidang pertanian dan juga perkebunan adalah karena kondisi wilayah desa Ujung Batu Julu mempunyai lahan padang yang luas dan memiliki kesuburan tanah yang tinggi sehingga cocok untuk berkebun/bertani. Untuk lebih jelasnya berikut rincian penyebaran penduduk menurut lapangan kerja pada tahun 2025:

Tabel: 3.3
Data Penduduk Desa Ujung Batu Julu Menurut Lapangan Kerja Tahunan

NO	Profesi	Total	Persentase
1	Tidak memiliki pekerjaan	34	4.18%
2	Aparatur/Pejabat Negara	8	0.98%
3	Tenaga Pengajar	7	0.86%
4	Wiraswasta	54	6.64%
5	Petani/Pekebun	523	64.33%
6	Peternak	38	4.67%
7	Buruh	49	6.03%
8	Pelajar dan Mahasiswa	78	9.59%
9	Tenaga Kesehatan	2	0.25%
10	Pensiunan	5	0.61%
11	Lainnya	15	1.85%
Jumlah		813	100%

Sumber: Profil Desa Ujung Batu Julu Tahun 2025

Melalui tabel 3.3 diatas menunjukkan informasi mengenai mata pencaharian atau pekerjaan masyarakat Desa Ujung Batu Julu paling banyak adalah bekerja di bidang pertanian/perkebunan yaitu sebanyak 523 orang dari seluruh jumlah penduduk Desa Ujung Batu Julu yaitu 813 jiwa. Mayoritas masyarakat disana berkebun dengan menanam kelapa sawit dan juga kebun karet. Hal ini dikarenakan Desa Ujung Batu Julu memiliki kondisi lahan yang cocok untuk berkebun.

b. Kondisi Perekonomian Masyarakat

Tingkat perekonomian masyarakat Desa Ujung Batu Julu pada umumnya dapat dikategorikan ke dalam 3 golongan yaitu tingkat perekonomian rendah, tingkat perekonomian menengah dan tingkat perekonomian tinggi. Sebagian besar Penduduk masyarakat Desa Ujung Batu Julu berada pada tingkat perekonomian menengah, yang mayoritas masyarakat tersebut bekerja sebagai petani atau pekebun yaitu sejumlah 523 orang.

Kondisi ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat kehidupan penduduk masyarakat Desa Ujung Batu Julu menempati pada posisi yang cukup positif dari segi ekonomi dan pembangunan. Fokus utama Pemerintah Desa Ujung Batu Julu dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan mendorong pemerataan kesejahteraan terutama pada sektor Pendidikan dan Kesehatan serta pengurangan angka kemiskinan secara berkesinambungan.

3.3 Kondisi Pendidikan dan Keagamaan

3.3.1 Kondisi Pendidikan

Pendidikan berfungsi sebagai mekanisme yang memiliki tujuan guna membentuk dan mereformasi perilaku dan tindakan suatu individu maupun kelompok sebagai langkah untuk mengembangkan individu dengan upaya memberikan pengajaran, latihan, yaitu cara mendidik tingkah laku/perbuatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan istilah pendidikan diambil dari kata “didik” atau “mendidik”, yang bermakna merawat dan memberikan praktik berupa pengajaran dan bimbingan yang berkenaan dengan akhlak dan juga potensi intelektual. Selain dari pada itu, Ki Hajar Dewantara menyebutkan bahwa pendidikan ialah sebagai suatu usaha untuk mengembangkan budi pekerti/akhlak, kecerdasan, dan jasmani anak, agar bisa meningkatkan kehidupan yang sempurna, yaitu kehidupan yang selaras dengan alam dan lingkungan sekitarnya (Hidayat & Abdillah, 2019, 23-24). Pendidikan juga mempunyai peranan yang sangat signifikan bagi setiap orang, karena melalui pendidikan yang benar dan berkualitas akan melahirkan generasi yang cerdas

dan kreativitas, sehingga dapat mewujudkan anak bangsa yang berkualitas juga, serta dapat memberikan manfaat tidak hanya dirasakan oleh individu itu sendiri, melainkan pada pihak lain dan juga masyarakat sekitarnya.

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan menempati posisi paling penting yang mesti ditempuh dan dijalani oleh setiap orang. sebab tingkat kemajuan dan kemunduran suatu masyarakat dapat diukur melalui lembaga pendidikan yang ada di dalam masyarakat serta kesadaran masyarakat terhadap pendidikan tersebut. Apabila pendidikan dijalankan dan difasilitasi secara baik maka masyarakat akan dapat lebih mudah memperoleh ilmu dan juga kesuksesan, begitu pula sebaliknya jika fasilitas pendidikan tidak berjalan dengan baik, maka masyarakat akan cenderung tertinggal sehingga malas untuk melanjutkan pendidikannya yang semestinya selesai hingga akhir akan tetapi terputus di tengah jalan. Salah satu penyebab majunya pendidikan ialah adanya dorongan dan kontribusi serta motivasi yang didorong kepada putra-putrinya untuk menjalankan pendidikannya mulai yang dasar sampai ke tingkat sekolah yang lebih tinggi, namun pada kenyataannya, sering ditemukan anak-anak zaman sekarang yang tidak ingin melanjutkan pendidikannya, ada yang dipengaruhi karena masalah ekonomi serta ada pula karena kurangnya minat anak itu sendiri terhadap pendidikan.

Selain dari pada itu, pendidikan juga merupakan elemen penting yang harus tersedia dalam setiap lingkungan masyarakat, begitu juga halnya dengan masyarakat Desa Ujung batu Julu. Karena pendidikan merupakan salah satu unsur yang menentukan kemajuan suatu desa dan sangat berdampak terhadap moral dan juga tingkah laku masyarakat tersebut. Dengan adanya Pendidikan akan meningkatkan kualitas masyarakat dan juga kesejahteraan di dalamnya. untuk penjelasan lebih lanjut tentang tingkatan pendidikan penduduk masyarakat Desa Ujung Batu Julu Kecamatan Ujung Batu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Data Pendidikan Desa Ujung Batu Julu Menurut Tahun 2025

No	Keterangan	Total	Persentase
1	Belum/ Tidak sekolah	58	7.13%
2	Belum Tamat SD	129	15.87%
3	Tamat SD	103	12.67%
4	SLTP	262	32.23%
5	SLTA	205	25.22%
6	D I, II	1	0.12%
7	D III	4	0.49%
8	S-1	49	6.03%
9	S-2	2	0.25%
10	S-3	0	0.00%
Jumlah		813	100%

Sumber: Profil Desa Ujung Batu Julu Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3.4 diatas dapat diketahui pendidikan di Desa Ujung Batu Julu kecamatan Ujung Batu, Dimana yang tidak/ belum sekolah ada 58 orang, belum tamat SD sejumlah 129 orang, tamat SD 103 orang, SLTP ada 262 orang, SLTA sejumlah 205 orang, Diploma II ada 1 orang, Diploma III ada 4 orang, S-1 sejumlah 49 orang, dan S-2 sejumlah 2 orang.

b. Fasilitas Pendidikan

Desa Ujung Batu Julu merupakan sebuah desa yang tergolong kecil, demikian pula pada desa-desa yang berada di sekitarnya, oleh sebab itu sarana pendidikan di desa Ujung Batu Julu belum sepenuhnya tersedia seperti di desa

lain pada umumnya. Saat ini, instansi Pendidikan yang tersedia di desa ujung batu julu hanya satu yaitu Taman Kanak-kanak (TK) Al-Fattah. Untuk lebih jelasnya berikut Sarana Pendidikan yang tersedia di Ujung Batu Julu.

Tabel 3.5
Daftar Sarana Pendidikan di Desa Ujung Batu Julu

No	Uraian	Jumlah
1	Gedung TK & PAUD	1

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Berdasarkan pada tabel yang dipaparkan, dapat dilihat bahwa sarana Pendidikan di desa Ujung Batu Julu yang tersedia baru Gedung TK dan PAUD, untuk Sekolah Dasar (SD) belum tersedia, dan ini bergabung dengan SD yang ada di desa sebelah yaitu SD Negeri 101790 Labuhan Jurung. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) bukan hanya desa ujung batu julu saja yang bergabung, akan tetapi juga beberapa desa yang berada di sekitar desa Ujung Batu Julu seperti Desa Gunung Manaon dan Desa Huta baringin. Hal ini disebabkan oleh jumlah penduduk masyarakat desa Ujung Batu Julu yang masih relatif sedikit terutama pada golongan usia anak tingkat Sekolah Dasar. Selanjutnya untuk pendidikan Tingkat SMP dan SMA anak-anak disana pergi merantau ke sekolah diluar kecamatan, kabupaten bahkan provinsi.

3.3.2 Kondisi Keagamaan

Agama merupakan makna yang menunjukkan kebebasan setiap orang dalam menentukan haknya untuk beragama, karena dengan agama manusia mendapatkan pandangan hidup serta inspirasi yang dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk mengembangkan nilai, harkat dan juga martabat manusia. Agama dalam kehidupan manusia mempunyai peran sebagai sebuah sistem nilai yang mencakup berbagai norma tertentu. Pada umumnya norma-norma tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak supaya sesuai dengan kepercayaan agama yang diyakininya. Selain itu, sebagai

suatu tatanan nilai, agama mempunyai makna tertentu dalam kehidupan setiap orang juga dipegang teguh sebagai wujud ciri khas (D. A. Sari, 2019, 18-19).

Indonesia merupakan negara yang memiliki keyakinan atau agama yang beragam yakni terdapat 6 agama yang diresmikan oleh pemerintah Indonesia. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, masyarakat di Indonesia bisa hidup dengan rukun tanpa mengolok-olok agama satu sama lain. Hal ini merupakan wujud dari slogan negara kita yaitu Bhinneka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua).

a. Fasilitas Keagamaan

Penduduk masyarakat Desa Ujung Batu Julu 100% (seratus persen) menganut agama islam. Mayoritas penduduk desa ini bersuku Batak Mandailing dan suku Jawa. Dalam acara-acara keagamaan masyarakat Desa Ujung batu Julu sangat aktif dan antusias menyelenggarakannya seperti acara kajian mingguan yang diadakan di setiap rumah warga secara bergilir, acara wirid akbar khusus ibu-ibu, peringatan hari lahir Rasulullah SAW dan peringatan Isra Mi'raj. Kemudian untuk anak-anak yang masih tingkat SD, pada sore hari pergi mengaji ke TPA yang berada di Desa Gunung Manaon. Namun disamping itu, masyarakat Desa Ujung Batu Julu masih kurang dalam hal meramaikan masjid dikarenakan sibuk bekerja di siang hari yang merupakan rutinitas sehari-hari masyarakat disana, kemudian pada malam hari sudah lelah, sehingga mereka menjalankan ibadah hanya di rumah saja atau di tempat mereka bekerja. Mengenai tempat/sarana ibadah seperti masjid, penulis melihat sudah tersedia dengan cukup bagus dalam masyarakat tersebut. Sebagai penjelasan lebih rinci, berikut sarana keagamaan yang terdapat di Desa Ujung Batu Julu (Profil Desa Ujung Batu Julu Tahun 2025).

Tabel 3.6
Data Masjid Desa Ujung Batu Julu

No	Nama Masjid	Alamat
----	-------------	--------

1	Masjid Ar-Rahman	Dusun Ujung Batu Julu
2	Masjid Nurul Huda	Dusun Damai

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Menurut data pada tabel, diketahui pada Desa Ujung Batu Julu terdapat 2 (dua) masjid, yaitu masjid Ar-Rahman yang terletak di Dusun Ujung Batu Julu dan Masjid Nurul Huda yang terletak di Dusun Damai. Masjid ini merupakan sarana masyarakat dalam menunaikan ibadah, terlebih pada saat bulan Ramadhan masyarakat ramai menunaikan sholat tarawih dan juga tadarusan. Selain itu masjid ini juga dimanfaatkan oleh masyarakat dalam rangka acara peringatan Maulid Rasulallah SAW, peringatan Isra Mi'raj Nabi dan acara-acara Islami lainnya.

b. Karakter Keagamaan

Masyarakat Desa Ujung Batu Julu mayoritas memegang dan menganut ajaran Nahdathul Ulama. Hal ini dapat diketahui saat masyarakat melaksanakan ibadah sehari-hari. Misalnya doa Qunut dalam pelaksanaan ibadah sholat subuh, dan juga dzikir serta doa sehabis melaksanakan sholat lima waktu. Selain itu, dalam kehidupan sehari-hari juga penduduk masyarakat Desa Ujung Batu Julu masih ada yang mempercayai hal-hal tahayyul misalnya dalam pelaksanaan pesta pernikahan harus meletakkan suatu benda tertentu di suatu tempat dengan keyakinan supaya prosesi tersebut tidak terdapat kendala apapun.

Melihat kondisi keagamaan yang ada pada masyarakat Desa Ujung Batu Julu dapat dikategorikan masih tergolong minim. Hal ini disebabkan kebanyakan dari masyarakat belajar agama hanya dilakukan pada saat anak-anak seperti melalui Pendidikan sekolah dasar dan di TPA, sedangkan pada saat remaja dan dewasa sangat jarang dijumpai lagi terlebih bagi mereka yang tidak melanjutkan Pendidikan. Selain itu, dalam rutinitas masyarakat sehari-hari masih banyak ditemui berbagai hal yang tidak selaras dengan norma ajaran islam. Masalah ini

dikarenakan pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip syariat dalam tatanan hidup belum terlaksana secara baik.

Disamping itu juga kesadaran masyarakat Desa Ujung Batu Julu masih kurang dalam meramaikan masjid seperti pelaksanaan sholat lima waktu berjamaah, hal ini dikarenakan kesibukan masyarakat yang mencari nafkah di waktu siang dan beristirahat pada waktu malam karena sudah lelah atau letih bekerja seharian, hanya terdapat beberapa orang saja yang melaksanakan sholat berjamaah di masjid yang sebagian besar diantaranya ialah orang yang sudah lanjut usia, sedangkan pada kalangan remaja sangat jarang ditemui ikut serta dalam sholat berjamaah di masjid (Salamat Nasution, 2025).

3.4 Kondisi Sosial dan Budaya

Kondisi sosial dapat dipahami sebagai kumpulan norma, nilai, moral serta aturan yang berasal dari adat istiadat masyarakat, yang berfungsi sebagai pedoman dalam berinteraksi antar individu dalam suatu kelompok komunitas. Kondisi sosial budaya pada setiap daerah tentu akan berbeda pada daerah yang lain, sebab konflik atau masalah yang dialami dalam masyarakat juga tidak sama, oleh sebab itu lahirlah sikap atau perilaku yang berbeda juga (Krisdiyansah et al., 2022: 206).

a. Sistem Pemerintahan Adat

Desa Ujung Batu Julu, dalam sistem pemerintahan adat menerapkan sistem pemerintahan adat Batak Mandailing, hal ini dikarenakan mayoritas penduduk masyarakat di desa tersebut bersuku batak Mandailing. Sistem pemerintahan pada Desa Ujung Batu Julu bersifat hierarki tapi dijalankan berdasarkan kesepakatan dan musyawarah. Berikut struktur pemerintahan adat yang ada di Desa Ujung Batu Julu.

1. *Raja Pamusuk*

Raja Pamusuk merupakan raja yang mempunyai kedudukan tertinggi dalam suatu wilayah, dia merupakan raja yang membawahi raja-raja

kecil yang ada dalam masyarakat. Selain itu raja pamusuk merupakan penyatu semua marga baik itu *mora*, kahanggi dan *anak boru* di wilayah kekuasaannya. Dalam adat mandailing biasanya raja berasal dari garis marga tertentu yang memiliki hak kepemimpinan. Setiap daerah pasti memiliki raja dari keturunan marga yang berbeda-beda misalnya di Desa Ujung Batu Julu yang berkedudukan menjadi raja adat ialah dari marga Hasibuan, ini dikarenakan pemilik desa tersebut ialah orang-orang terdahulu yang bermarga Hasibuan.

2. *Hatobangon*

Hatobangon berasal dari kata "*tobang*" yang berarti tua atau pemuka, *hatobangon* merupakan tetua dan penasihat adat yang disegani dan dihormati karena mempunyai ilmu atau pemahaman yang mendalam terkait norma adat dalam wilayah tersebut. *Hatobangon* berperan sebagai penasihat *raja pamusuk* atau raja adat kecil lainnya dalam memutuskan suatu masalah atau persengketaan. Selain itu, *Hatobango* juga berperan menegakkan, menjaga serta mengawasi segala prosesi adat seperti perkawinan, pesta adat, kematian dan lain-lain.

3. *Hulubalang*

Hulubalang ialah pihak yang bertanggung jawab atas ketertiban dan keamanan di wilayah tersebut serta menegakkan keputusan adat yang telah ditetapkan. *Hulubalang* juga merupakan orang yang dipercayakan oleh *raja pamusuk* untuk menjaga ketentraman dalam masyarakat adat.

4. Rakyat/Masyarakat Adat

Rakyat atau masyarakat adat harus mematuhi segala peraturan dan keputusan yang dibuat oleh raja melalui musyawarah dan mufakat dalam hal ini masyarakat adat terbagi kepada tiga kelompok yang disebut dengan "*Dalihan Na Tolu*" yang tersusun atas *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak Boru* yaitu tatanan kekerabatan dalam adat mandailing (Ilyas Nasution, 2025).

b. Sistem Kekerabatan

Sistem kekerabatan Desa Ujung Batu Julu secara umum penduduk masyarakat sangat patuh terhadap aturan dan hukum adat yang berlaku di dalam desa tersebut. Masyarakat Desa Ujung Batu Julu mayoritas bersuku mandailing, sehingga menganut system kekerabatan *patrilineal*, yaitu kekerabatan menurut garis keturunan ayah atau laki-laki. Artinya suku atau marga mengikuti kepada ayahnya bukan ibunya.

Budaya batak mandailing mempunyai pembagian masyarakat kepada 3 bagian yang disebut dengan *Dalihan Na Tolu* (Tungku Berkaki Tiga) yang merupakan pondasi kehidupan untuk seluruh masyarakat yang bersuku batak Mandailing yaitu tersusun dari 3 kerangka atau kelompok yang menjadi kesatuan yang tidak akan terpisah yaitu:

1. *Mora*, ialah pihak keluarga pemberi perempuan, artinya keluarga dari pihak istri dalam suatu pernikahan. *Mora* merupakan posisi tertinggi dalam system kekerabatan sehingga ia harus dihormati, sebagaimana pepatah adat mengatakan "*Mora do matua ni adat*" artinya Mora merupakan posisi tertinggi dalam adat.
2. *Kahanggi*, ialah orang yang mempunyai marga yang serupa dari pihak garis keturunan ayah atau saudara sedarah. *Kahanggi* merupakan penengah dalam membentuk keputusan pada musyawarah adat. Dalam pepatah adat *kahanggi* disebut dengan "*Sahat do namarkahanggi*" maksudnya adalah para *kahanggi* harus saling bersatu dan saling mendukung karena kekuatan suatu marga berada pada kekompakan sesama kahanggi.
3. *Anak Boru*, ialah kebalikan dari *mora* yaitu pihak yang menerima perempuan yaitu keluarga pihak suami dalam suatu pernikahan. Dalam adat, *anak boru* harus menghormati serta melayani *mora* yang merupakan pihak tertinggi dalam *Dalihan Na Tolu* dan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam kegiatan adat. Dalam pepatah adat *Anak Boru* disebut "*Anak Boru Naposo Ni Adat*" maknanya adalah bahwa

anak boru merupakan penanggung jawab besar dalam melaksanakan pekerjaan atau tugas adat.

Berbicara tentang adat-istiadat, di masyarakat Desa Ujung Batu Julu mempunyai berbagai adat terutama dalam hal perkawinan, mulai dari sebelum/pra pernikahan hingga acaranya selesai. Berikut prosesi pernikahan dalam masyarakat Desa Ujung Batu Julu, mulai dari pra pernikahan sampai acara pernikahan tersebut selesai.

a. *Manyapai Boru*

Manyapai Boru merupakan fase pendekatan, yaitu mempunyai peran penting dalam menjaga keberlanjutan hubungan tali persaudaraan. Pada tradisi mandailing fase pendekatan ini dikenal dengan istilah *manyapai boru*. Apabila calon mempelai wanita memberi tanggapan yang baik kepada calon mempelai laki-laki, maka akan dilaksanakan proses selanjutnya yaitu acara *mangairirit Boru*.

b. *Mangairirit Boru*

Mangairirit boru adalah tahap ketika keluarga inti mempelai pria menelusuri latar belakang dan karakter mempelai wanita yang akan menjadi pendamping anaknya, agar tidak salah dalam memilih pendamping hidup. Apabila dianggap cocok dan sesuai, keluarga inti pihak mempelai pria pergi mendatangi kediaman mempelai wanita untuk meminta persetujuannya, biasanya jawaban dari pihak wanita tidak diberikan pada saat itu juga, akan tetapi pada prosesi berikutnya.

c. *Padomos Hata*

Pada prosesi ini, keluarga pihak pria mendatangi rumah kediaman pihak wanita untuk memperoleh jawaban pihak wanita tersebut. Pada prosesi ini juga akan dimusyawarahkan mengenai waktu yang tepat untuk mengadakan lamaran, dan ketentuan serta persyaratan yang harus dipenuhi oleh keluarga mempelai pria.

d. *Patobang Hata*

Tahap ini bertujuan untuk meneguhkan kesepakatan diantara keluarga mempelai pria dan keluarga mempelai wanita. Setelah kesepakatan ditegaskan, akan dibahas jumlah emas yang hendak dibawa pada acara berikutnya, yakni acara *manulak sere*.

e. *Manulak Sere*

Pada prosesi ini keluarga mempelai laki-laki kembali mendatangi kediaman mempelai wanita, yang didampingi kerabat-kerabatnya sejumlah 10-15 anggota untuk menyerahkan emas dan seserahan. Salah satunya yaitu *silua* (oleh-oleh) dan *barang boban* (benda berharga).

f. *Mangalehen Mangan Pamunan* (prosesi Makan bersama Keluarga Besar)

Calon pengantin wanita sebelum meninggalkan orang tua dan rumahnya untuk hidup bersama suaminya, maka dilaksanakanlah acara makan bersama, tidak hanya dengan keluarga inti, tetapi juga dengan keluarga besar. Pada masa sekarang acara ini dilaksanakan secara meriah dengan mengajak kerabat dan teman-teman terdekat mempelai wanita sebagai bentuk perpisahan.

g. *Horja Haroan Boru*

Horja Haroan Boru adalah perayaan adat yang dilaksanakan oleh pihak Perempuan. Setelah dilaksanakan pesta tersebut, sebelum pergi meninggalkan orang tuanya, mempelai wanita menari *tor-tor* yang menjadi simbol perpisahan.

h. *Marpokat Haroan Boru*

Musyawarah (*marpokat*) dilakukan sebelum pesta adat dilaksanakan, kemudian pembagian peran yang ditentukan berdasarkan prinsip *dalihan na tolu* yang tersusun dari *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*.

i. *Mangalo-Alo Boru dan Manjangit*

Pada prosesi ini, dua pesilat, pembawa tombak, dan pembawa payung memimpin iring-iringan, diikuti oleh anggota keluarga laki-laki dan perempuan, serta barisan penabuh. Mempelai pria dan wanita kemudian

menapaki jalan menuju rumah. Sesudah sampai, mempelai dan keluarga bersama-sama menikmati hidangan yang tersedia, selanjutnya para sesepuh memberikan nasihat dan pesan kepada kedua mempelai. Setelah prosesi pemberian pesan atau petuah selesai, seluruh rombongan bergerak menuju kediaman *suhut* (lokasi pesta).

j. *Panaek Gondang*

Pada acara ini ditampilkan *gondang sambilan* yang amat disanjung oleh warga. sebelum *gondang sambilan* ditampilkan/dimainkan harus meminta izin terlebih dahulu, setelah diizinkan, maka *gondang sambilan* dimainkan, bersamaan diadakan *markobar* (musyawarah) yang disaksikan oleh *suhut* dan *kahangginya* serta *anak boru*. Dalam prosesi *panaek gondang* ini dilaksanakan tari *tor-tor*.

k. *Mata Ni Horja*

Mata Ni Horja merupakan prosesi utama yang diselenggarakan di kediaman *suhut*. Pada acara ini tari *tor-tor* ditampilkan pertama kali oleh raja-raja, yang kemudian diikuti oleh pihak *suhut*, *kahanggi*, *anak boru*, raja-raja adat suku mandailing dan *raja panusunan* (H. H. Harahap et al., 2024: 317-322).

l. *Naik Nacar*

Pada prosesi ini pengantin akan dimandikan secara simbolik dengan cara memercikkan air sebanyak tujuh kali sambil mengucapkan angka satu, sampai tujuh, yang meliputi nasihat, harapan, dan doa untuk kedua mempelai kemudian diakhiri dengan ucapan "*Horas dan Selamat*" yang memiliki makna berkah dalam bahasa batak. Kemudian di *naik nacar* ini juga pengantin diberikan nama/gelar adat yang diambil dari garis keturunan ayah, gelar yang diberikan adalah bentuk bukti bahwa seseorang sudah melakukan perkawinan. Pihak yang paling berperan dalam rangkaian tradisi *naik nacar* adalah *hatobangon* tanpa melibatkan pihak lain. *Hatobangon* akan menyampaikan kepada kedua pengantin bahwa status mereka telah berubah, diharapkan agar mereka dapat

berpartisipasi dalam beberapa acara adat kedepannya. (Isnaidar & Rochmiatun, 2024: 30)

m. *Mangupa-Upa*

Pada prosesi *mangupa-upa* ini disampaikan nasihat atau pesan adat terhadap mempelai pengantin, yaitu *bayo pangoli* dan *boru na di oli*, *mangupa* adalah simbol kebahagiaan sebab semua rangkaian upacara adat telah selesai. Selain itu, pada prosesi ini mempelai pengantin sudah resmi sebagai pasangan berumah tangga menurut pandangan adat setempat (H. H. Harahap et al., 2024: 323).



UIN IMAM BONJOL
PADANG